BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Rungau Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah

Pada zaman dahulu Sungai Rungau masih berupa hutan belantara yang tebal/lebat. Tahun 1980 akhirnya jalan antar kota dan provinsi dibangun. Sungai Rungau merupakan salah satu sungai terpanjang di daerah Seruyan dan melintasi jalan raya antar kota dan provinsi yaitu tepatnya jalan Jendral Sudirman. Pada saat itulah masyarakat mulai berdatangan mencari usaha dari hasil-hasil bumi dan hutan sekitar kiri kanan jalan serta Sungai Rungau untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Warga yang berdatangan terdiri dari bermacam-macam suku, ada suku Dayak, Banjar, Jawa dan mereka berasal dari Desa Asam Baru, Tanjung Hara, Tanjung Paring, Tanjung Rangas, Sebabi, Pembuang Hulu bahkan dari Danau Sembuluh dan Kab. Kotawaringin Timur. Kegiatan sehari-hari mereka adalah berdagang, bertani dan berkebun.

Pada tahun 1990 mulai muncul pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit yakni bernama PT. Binasawit Abadipratama (PT. BAP) yang merupakan salah satu group perusahaan perkebunan kelapa sawit nasional. Oleh karena itu masyarakat mulai bermukim tetap dengan persebaran pemukiman yakni kelompok KM 115, KM 109, KM 107, KM 105, KM 102, KM 91. Pada taggal 02 bulan Juni tahun 2002 kelompok masyarakat tersebut mempunyai pemikiran dan sepakat akan mendirikan sebuah desa yang akan diberi nama Rungau Raya. Nama Rungau Raya ini diambil dari Sungai Rungau dan adanya jalan raya yang melintasi sungai tersebut. Kelompok masyarakat tersebut mengusulkan kepada pemerintah

kabupaten Kotawaringin Timur, namun belum ada tanggapan dari pemerintah Kabupaten. Pada tahun 2002 terjadilah pemekaran Kabupaten di Kabupaten Kotawaringin Timur dan terbentuk Kabupaten baru yakni Kabupaten Seruyan yang menjadi wilayah administrasinya. Kelompok masyarakat tersebut mengusulkan kembali pendirian desa ke pemerintah kabupaten Seruyan dan hasilnya hanya dibuat sebuah dukuh yang bernama Dukuh Rungau Raya dengan kepala dukuhnya adalah Bp. Nasrun. J.

Pada tahun 2005 dan tahun 2006 perusahaan perkebunan kelapa sawit PT.BAP membuka pembukaan lahan kebun baru di wilayah Dukuh Rungau Raya yang diberi nama Kebun Perdana dan Kebun Semandau. Pembukaan lahan kebun baru PT. BAP di Dukuh Rungau Raya ini menjadi titik semangat dan keyakinan masyarakat untuk mengusulkan pendirian desa kembali. Setelah penantian selama 7 tahun dibawah pemerintahan kecamatan Hanau, pada tanggal 17 April 2007 pemerintah kabupaten Seruyan meresmikan Dukuh Rungau Raya menjadi Desa Difinitif yang memiliki luas lebih dari 168 km2 dengan batas-batas antara lain:

1. Utara berbatas dengan Desa Tangar (Kabupaten Kotawaringin Timur)
2. Selatan berbatas dengan Desa Terawan (Kabupaten Seruyan)
3. Timur berbatas dengan Desa Sebabi Seranau (Kabupaten Kotawaringin Timur)
4. Barat berbatas dengan Desa Asam Baru (Kabupaten Seruyan)

Desa Rungau Raya merupakan hasil pemekaran dari desa Terawan Kecamatan Danau Sembuluh (saat itu), Kabupaten seruyan. Desa Rungau Raya merupakan wilayah Kecamatan Hanau (saat itu), Kabupaten seruyan, provinsi

Kalimantan Tengah. Kepala desa sementara yang diangkat untuk pertama kali sebagai pemimpin Desa Rungau Raya setelah resmi menjadi desa difinitif yakni Syahril Syahdu periode (tahun 2007-2008). pada tahun 2009 dilakukan pemilihan kepala desa (PILKADES) Rungau Raya untuk pertama kalinya dan dimenagkan oleh Yuda.S sebagai kepala Desa Rungau Raya untuk periode tahun 2009-2013. pada tahun 2010 terjadi pemekaran kecamatan di kecamatan Hanau wilayah Kab.Seruyan dan Desa Rungau Raya masuk dalam administrasi kecamatan baru tersebut yakni Kecamatan Danau Seluluk. Berikut tabel pemerintahan Desa pada periode waktu kepemimpinan Kepala Desa:

Tabel 4.1. Periode Kepemimpinan Kepala Desa

No	Periode	Nama	Keterangan
1	2007-2008	Syahril Syahdu	Pejabat Sementara
2	2009-2013	Yuda.S	Kepala Desa Definitif
3	3 Juni 2013-31 Desember 2013	Rudi Hartono	Pejabat Sementara
4	Januari 2014-Januari 2020	Rudi Hartono	Kepala Desa Definitif
5	Oktober 2018-Januari 2020	Hernandi	Pejabat Antar Waktu

Kondisi Geografis Desa Rungau Raya untuk iklim curah hujan dalam setahun: 2521 (mm/th), dan jumlah hari hujan dalam setahun ; $\pm$ 180 hari.

Jenis dan Kesuburan Tanah Desa Rungau Raya warna tanah (sebagian besar) : coklat-coklat kekuningan, tekstur tanah ; lempung liat berpasir-pasir, dan tingkat kemiringan tanah ; 0%-16%.

Tabel 4.2. Topografi Desa Rungau Raya

Tinggi tempat	mdpal
	Ada/Tidak
Desa/Kelurahan dataran rendah-berombak	Ada
Desa/Kelurahan berbukit-bukit	Tidak Ada
Desa/Kelurahan dataran tinggi/pegununggan	Tidak Ada
Desa/Kelurahan lereng gunung	Tidak Ada

Desa/Kelurahan tepi pantai/pesisir	Tidak Ada
Desa/Kelurahan kawasan rawa	Ada
Desa/Kelurahan kawasan gambut	Tidak Ada
Desa/Kelurahan aliran sungai	Ada
Desa/Kelurahan bantaran sungai	Ada
Letak Administratif	
Desa/Kelurahan kawasan perkantoran	Ada
Desa/Kelurahan kawasan pertokoan/bisnis	Ada
Desa/Kelurahan kawasan campuran	Tidak Ada
Desa/Kelurahan kawasan industry	Tidak Ada
Desa/Kelurahan kepulauan	Tidak Ada
Desa/Kelurahan pantai/pesisir	Tidak Ada
Desa/Kelurahan kawasan hutan	Tidak Ada
Desa/Kelurahan taman suaka	Tidak Ada
Desa/Kelurahan kawasan wisata	Tidak Ada
Desa/Kelurahan perbatasan dengan Negara lain	Tidak Ada
Desa/Kelurahan perbatasan dengan Provinsi lain	Tidak Ada
Desa/Kelurahan perbatasan dengan Kabupaten lain	Ada
Desa/Kelurahan perbatasan antar kecamatan lain	Ada
Desa/Kelurahan DAS/bantaran sungai	Ada
Desa/Kelurahan rawan banjir	Ada
Desa/Kelurahan bebas banjir	Ada
Desa/Kelurahan potensial tsunami	Tidak Ada
Desa/Kelurahan rawan jalur gempa	Tidak Ada

Tabel 4.3. Koordinat UTM 49 South

Geografis		
	Koordinat UTM 49 South	
	X	**Y**
Utara	647728	9760520
Timur	659483	9735599
Selatan	647005	9726444
Barat	638529	9738683

Tabel 4.4. Luas Wilayah Menurut Penggunaan (Indikatif)

Luas Wilayah Menurut Penggunaan (Indikatif)	
Luas pemukiman	500 45 ha
Luas belukar	2.322,67 ha
Luas kebun campuran	1.140 55 ha
Luas karet	170,52 ha
Luas kebun sawit	38.346 21 ha
Luas semak	394,48 ha
Luas tubuh air	40 50 Ha

Luas Total Desa (Indikatif)		42.915,39 ha
Luas Total Desa (Indikatif)		429,15 km2
Tanah Fasilitas Umum		
	Ada/Tidak	Jumlah
Tanah kas desa/bengkok	Ada	98,9 ha
Tanah adat	Tidak ada	Ha
Lapangan olahraga	Ada	1
Perkantoran pemerintah	Ada	6
Gudang pertemuan/Balai Desa	Ada	1
Ruang publik/taman kota	Tidak ada	
Gapura	Ada	2
Tempat pemakaman desa/umum	Ada	6
Tempat pemakaman Kristen	Ada	1
Kebun PKK	Tidak ada	
Bangunan sekolah/perguruan tinggi	Ada	5
Tempat pembuangan sampah umum	Tidak ada	
Pertokoan/warung	Ada	
Rumah dinas guru	Ada	1
Fasilitas pasar	Ada	2
Tower air	Ada	7
Sumur	Ada	8
Tower BTS	Ada	5
Jalan	Ada	± 117 km
MCK umum	Ada	2
Poskamling	Ada	5
Sutet/aliran listrik tegangan tinggi	Ada	59
Dermaga	Tidak ada	
Jembatan	Ada	4
Gorong-gorong	Ada	40
Kantor Babinsa	Tidak ada	
Keramat	Tidak ada	
Poskesdes	Ada	1
Posyandu	Ada	1
Puskesmas pembantu	Ada	1
Lapangan sepak bola	Ada	1
Sandung	Tidak ada	
Mesjid	Ada	2
Mesjid di perusahaan perkebunan	Ada	33
Musholla	Ada	4
Gereja di perusahaan perkebunan	Ada	4
Balai peribadatan kaum Nasrani	Ada	1
Balai Hindu Kaharingan	Tidak ada	
Rencana Balai Dusun	Tidak ada	
Rencana Gorong-gorong	Ada	1

Rencana jembatan	Ada	3
Rencana kantor BPD	Tidak ada	
Rencana MCK	Tidak ada	
Rencana Polindes	Tidak ada	
Rencana SPBU	Tidak ada	
Rencana pondok pesantren	Ada	1
Rencana SMK	Ada	1
Rencana sumur bor	Ada	1
Rencana SMP	Ada	1
Rencana Polsek	Ada	1

Tabel 4.5. Kondisi Demografis Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Rungau Raya

Jumlah Penduduk (Jiwa)	
Jumlah Laki-laki	5.767
Jumlah Perempuan	3.781
Jumlah Total	9.548
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	3.360
Kepadatan Penduduk	22 jiwa/km2

Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Rungau Raya

Usia (Tahun)	**Laki-laki (Jiwa)**	**Perempuan (Jiwa)**
0-5 tahun	257	253
6-18 tahun	1.628	1.030
19-55 tahun	3.831	2.454
56 tahu keatas	51	44
Jumlah	**5.767**	**3.781**

Aksesibilitas Wilayah

Desa Rungau Raya berjarak kurang lebih 10 kilometer dari Ibukota Kecamatan Danau Seluluk dan berjarak kurang lebih 266 kilometer dari Ibukota Kabupaten Seruyan. Transportasi yang biasa digunakan masyarakat desa ke Kecamatan Danau Seluluk yakni transportasi darat (motor dan mobil) dengan waktu tempuh $\pm$ 10 menit dan transportasi menuju Ibukota Kabupaten Seruyan yakni transportasi darat (motor dan mobil) dengan waktu tempuh sekitar 6 jam.

Jarak tempuh Desa Rungau Raya ke Ibukota Provinsi (Palangkaraya) ± 333 kilometer dengan waktu tempuh mencapai 7 jam menggunakan kendaraan bermotor.

B. Paparan Data dan Pembahasan

1. Paparan Data

Sebagai manusia yang beragama, kita tentunya tahu betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak dalam sebuah keluarga. Pendidikan agama Islam itu sendiri tidak terbatas untuk laki-laki saja, tetapi perempuan juga memiliki presentase besar untuk berhak mendapatkan pendidikan ini. Para orang tua tidak mungkin menginginkan anaknya baik laki-laki maupun perempuan kekurangan ilmu agama. Tetapi sebaliknya, mereka justru ingin anak-anaknya kelak dapat mendapatkan ilmu agama yang luas serta akhlak yang baik

Hal ini juga berlaku untuk keluarga petani kelapa sawit di desa Rungau, para orang tua ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan Agama yang baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan delapan orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini.

a. Keluarga Petani Sawit 1

Sehari-hari ibu SM bekerja sebagai pemberondol kelapa sawit di desa Rungau, ibu SM hanya sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar itupun tidak sampai lulus. Ibu SM memiliki 2 orang anak 1 orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan, anak perempuannya bernama Siti Munawarah yang berusia 16 tahun sedangkan anak kedua bernama Ahdan Zaki Maridja dan berusia 14 tahun.

Bagi keluarga ibu SM pendidikan agama Islam sangat penting

untuk bisa menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang Sholeh/Sholehah dan yang penting bisa berdoa, salat, berahlak, dan beradab. Dari kedua anak ibu SM, ibu SM lebih mengutamakan anak perempuannya karena menurut pengamatannya anak perempuan lebih dominan dalam hal keagamaan. Ibu SM berharap jika anak-anaknya belajar dilingkungan pondok pesantren, ibu SM dan suaminya dapat mendapat berkah dan rezeki yang banyak berkat memberikan pendidikan agama yang bagus bagi kedua anaknya. Oleh karena itu, dalam hal peluang mendapatkan pendidikan agama Islam pada keluarga ibu SM, ibu sama dan suami memberikan peluang yang sama terhadap anak-anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan mereka.

Bagi keluarga ibu SM Anak sendiri yang mengambil keputusan dan kami selaku orang tua hanya mendukung keinginan anak dengan pertimbangan pergaulan. Anak sehari-harinya memang sangat mudah bergaul dengan siapa saja namun orangtua tetap menghindari anak kalau berpacaran. Jadi tingkat kekhawatiran dilingkungan lebih besar dibanding anak yang sekolahnya dipondok. Oleh karena itu orangtua mendukung keputusan anak untuk melanjutkan sekolahnya ke pondok pesantren. Manfaat yang didapat ibu SM ialah mereka tidak lagi bersusah payah mengajari pendidikan agama bagi anak-anak mereka karena anak mereka bersedia untuk masuk ke pondok pesantren.

Ibu SM dan suami sebagai orangtua tidak pernah membedakan untuk masalah pendidikan agama anak mereka karena mereka sebagai orangtua menginginkan anak mereka sekolah dilingkungan pondok untuk menghindari hal negatif di luar, maraknya main game di gadget serta pergaulan yang negatif

membuat ibu SM dan suaminya menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Partisipasi dari anak laki-laki dan perempuan ibu SM dalam mendapatkan pendidikan agama Islam yakni mereka berdua bersedia masuk dan sekolah di pondok pesantren. Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dialami oleh ibu SM dan suaminya ialah *mood* anak-anak mereka yang masih labil hal ini karena anak-anak ibu SM masih ingin bermain sehingga lupa waktu salat dan mengaji secara rutin.

Setiap ada kegiatan keagamaan ibu SM dan suami selalu mengajak anak-anak mereka, terkadang juga anak-anak ibu SM pergi ke kegiatan keagamaan bersama teman-temannya. Ibu SM dan suami tidak memberikan batasan pembatasan untuk anak-anak mereka dalam kegiatan keagamaan tetapi untuk waktunya ibu SM dan suami memberikan batasan.

Di bidang akademik anak-anak ibu SM belum memiliki prestasi karena dalam akademik anak-anak ibu SM memang masih kurang dalam pengetahuan.

b. Keluarga Petani Sawit II

Sehari-hari ibu TR bekerja sebagai pemanen kelapa sawit, ibu TR memiliki 2 orang anak 1 orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan yang bernama Yub Safitri berusia 17 tahun dan M. Habibi berusia 13 tahun. Menurut ibu TR arti pendidikan agama sangat penting, namun ibu TR dan suami sebagai orangtua tidak terlalu memaksakan keinginan mereka kepada anak-anak kami anak-anaknya.

Dalam hal pendidikan agama Islam pemilik keputusan ialah anak-anak ibu TR sendiri ibu TR dan suami tidak memberi batasan karena ibu TR dan suami

selalu menuruti keinginan anak-anak mereka. Dalam keluarga ibu TR anak-anak yang lebih dominan mengambil keputusan sendiri dan anak-anak siap menerima semua resiko meski jauh dari orangtua dan ibu TR beserta suami hanya bisa mendoakan anak-anak mereka agar dimudahkan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Sehingga untuk mengontrol anak-anak ibu TR dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah anak-anak mereka sendiri.

Dalam keluarga ibu TR anak laki-laki dan perempuan diperlakukan sama, ibu TR sebagai orangtua tidak pernah memaksakan kehendak. Anak-anak ibu TR hanya disuruh untuk belajar mengaji di masjid bersama Ustadz Anwar dan ibu TR dan suami hanya memantau saja tetapi tidak banyak terlibat. Sewaktu anak-anak ibu TR belum sekolah ke Pondok Pesantren ibu TR dan suami selalu mengajak anak-anak mereka untuk salat namun hal ini dilakukan ibu TR dan suami tanpa tekanan terhadap anak-anaknya dan menurut ibu TR mungkin berkat doa mereka anak-anak menjadi mandiri setelah masuk pondok pesantren. Manfaat yang didapatkan ibu TR dan suami ialah anak-anak mereka menjadi anak-anak yang memiliki ilmu agama yang baik karena anak-anak mereka bersedia sekolah di pondok pesantren.

Hambatan yang sering dialami oleh ibu TR beserta suami sebagai orangtua adalah anak perempuan yang sering mengganti guru mengaji dan anak perempuan ibu TR agak malas belajar dan mendalami pelajaran agama sedangkan si adik lebih pintar atau cepat dalam memahami pelajaran dan sering pergi mengaji tanpa disuruh oleh ibu TR maupun suaminya.

Selanjutnya, dalam hal kegiatan keagamaan ibu TR dan suami aktif dalam

kegiatan keagamaan di desa yakni ibu TR dan suami sering ikut dalam kegiatan keagamaan sedangkan anak-anak mereka kadang ikut dan kadang juga tidak ikut namun sebagai orangtua ibu TR dan suami tidak memaksakan kehendak dan tidak memberi batasan kepada anak-anak mereka. Dalam hal akademik anak-anak ibu TR masih kurang dalam pengetahuan agamanya, tetapi anak-anak ibu TR mempunyai cita-cita menjadi guru agama. Meskipun begitu, anak-anak ibu TR lebih banyak berusaha meski prestasi akademiki mereka masih pas-pasan.

c. Keluarga Petani Sawit III

Sehari-hari Bapak T bekerja sebagai petani kelapa sawit yakni merawat tanaman kelapa sawit tersebut. Bapak T memiliki 2 orang anak 1 orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan yang bernama Wahyu Ningsih Banatus Shalihah berusia 14 tahun dan anak kedua bernama: Ahmad Syarif Hidayatullah berusia 12 tahun.

Menurut bapak T pendidikan agama Islam penting karena bapak T sebagai orangtua menginginkan anak-anaknya dapat membedakan mana perilaku buruk dan perilaku baik dan bapak T ingin anak-anaknya bisa memiliki wawasan agama yang luas untuk memiliki kepribadian baik untuk kehidupan kedepannya.

Bapak T sebagai orangtua lebih menekankan pendidikan agama kepada anak perempuannya karena menurut bapak T anak perempuan perlu mengetahui lebih luas wawasan tentang ilmu agama untuk kebaikan dirinya sendiri dan berguna bagi keluarganya kelak, sedangkan anak laki-laki belum ditekankan atau dipaksa karena melihat usianya dan perilaku anak laki-laki yang terkesan manja. Jadi, sebagai orang tua bapak T agak lebih susah memaksa anak laki-lakinya

dalam melaksanakan pendidikan agama di rumahnya.

Pada keluarga bapak T yang mengambil keputusan dalam masalah pendidikan agama untuk anak adalah Ibu atau istri bapak T, selaku ibu isteri bapak T menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar ditempat yang telah ibu mereka tentukan tentukan, misalnya ibu merka ingin anak-anaknya untuk bersekolah di pondok, karena itu ana-anak bapak T hanya diberi kesempatan untuk memilih pondok pesantren mana yang akan anak-anak bapak T pilih dan tidak memperbolehkan untuk memilih sekolah SMP/SMA yang di inginkan si anak-anak mereka.

Di Keluarga bapak T tidak ada pembedaan dalam pemberian pendidikan agama dan perhatian kepada anak-anak mereka, anak-anak bapak T juga takut terhadap ibunya sang pengambil keputusan". Hambatan yang dihadapi oleh bapak T dan istrinya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah anak-anak bapak T masih sering lupa waktu ketika bermain dengan teman-temannya, sifat malas anak-anak bapak T sering kali membuat bapak T dan istrinya marah, anak laki-laki bapak T terkesan cuek dengan nasehat yang diberikan bapak T maupun istrinya dan anak laki-laki sering melawan kepada orangtua. Oleh sebab itu bapak T dan istrinya sedikit kesulitan dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak-anak mereka.

Dalam hal mengikuti kegiatan keagaamaan di keluarga bapak T anak perempuan lebih sering ikut jika ibunya pergi ke acara *yasinan* di desa, sedangkan anak laki-laki bapak T tidak aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Bapak T dan istrinya tidak memberikan batasan selama anak- anak mereka mau mengikuti

kegiatan keagamaan.

Selanjutnya dalam bidang akademik anak-anak bapak T, untuk anak perempuan memiliki prestasi yang sudah lumayan bagus dan bisa dikatakan pintar dan berprestasi karena disekolahannya anak perempuan bapak T mendapatkan peringkat ke-4, sedangkan untuk anak laki-laki belum karena dilihat dari mulai agama peringkatnya masih jauh dari peringkat 10 besar.

d. Keluarga Petani Sawit IV

Sehari-hari ibu J bekerja sebagai pemanen kelapa sawit ibu J memiliki 3 orang anak 1 orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan yang bernama Abdulah Rahim berusia 18 tahun, anak kedua bernama Umi Hairoyun Nisa berusia 13 tahun dan anak ketiga bernama Khainun Muka Rahma berusia 9 tahun.

Menurut ibu J dan suami pendidikan agama Islam penting karena ibu J ingin anak-anaknya bisa membaca Alquran, dapat mendoakan mereka dan ingin anak-anak mereka mengerjakan salat 5 waktu tanpa mengeluh. Sebagai orangtua ibu J dan suami lebih menekankan pendidikan agama kepada anak perempuannya. Karena anak perempuan perlu memperluas ilmu agama agar tidak senasib dengan anak laki-laki nya karena anak laki-laki ibu J sudah tidak mengenyam pendidikan lagi semasa SMP. Hal ini dikarenakan karena anak laki-laki ibu J prihatin dengan keadaan orangtuanya jadi ia tidak melanjutkan sekolah karena kemauannya untuk bekerja dan membantu ibu T dan suami untuk menyekolahkan adik-adiknya.

Selanjutnya, pada keluarga ibu J dalam pengambilan keputusan dilakukan oleh anak-anak ibu J sendiri, ibu J beserta suami sebagai orangtua tidak memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka. Ibu J dan suami tidak

membedakan dalam pemberian pendidikan agama kepada anak-anak mereka, hanya saja ibu J tidak memaksa anak-anaknya untuk mengikuti keinginannya dan suami. Ibu J selaku orangtua cenderung takut anak-anaknya tidak mau belajar jika keinginan anak-anaknya tidak dapat terpenuhi. Anak laki-laki ibu J cenderung kurang pengetahuan dalam masalah agama karena anak laki-lakinya sudah bekerja, sering lupa waktu salat, bahkan tidak bisa mengaji. Karena kurangnya waktu untuk memperhatikan anak, ibu J dan suami sering lupa menanyakan kegiatan anak-anaknya sehari-hari, ibu J dan suami jarang berkomunikasi masalah pendidikan agama namun mereka memiliki cita-cita ingin anak-anak mereka sukses dan tidak senasib dengan ibu J maupun suaminya.

Selanjutnya, dalam hal kegiatan keagamaan ibu J tidak ikut menjad anggota *urunan* atau *yasinan*. Hal ini membuat anak-anak ibu J juga tidak aktif dalam kegiatan keagamaan karena semua dikembalikan lagi kepada anak-anak ibu J. Dalam hal akademik anak-anak ibu J memang kurang paham tetapi ibu J sebagai orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik karena hal ini sudah membuat ibu J dan suami senang dan untuk urusan akademik ibu J sebagai orangtua tidak ikut campur, karena semua diserahkan ke anak-anaknya saja.

e. Keluarga Petani Sawit V

Sehari-hari ibu M bekerja sebagai pemberondol kelapa sawit, ibu M memiliki 3 orang anak 1 orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan yang bernama Rizka Noviana Azizah berusia 16 tahun dan M. Lutfi Aziz berusia 14 tahun.

Menurut ibu M pendidikan agama Islam penting, walaupun ibu M dan suami jarang bertemu dengan anak-anak mereka karena bekerja dan pulang sore hari, tetapi sebagai orang tua ibu M dan suami tetap mengingatkan anak-anak mereka untuk mengaji, ibu M dan suami tetap mengajari anak-anak mereka untuk menghafalkan surah-surah pendek, terkadang juga ibu M dan suami membimbing anak-anak mereka untuk mengetahui dan memperdalam ilmu agama dengan membelikan buku-buku yang berbau atau berkaitan dengan agama, karena menurut ibu M ilmu agama juga penting tidak hanya ilmu formal saja. Ilmu agama mengajarkan untuk hidup selalu mengingat Allah dan selalu menyertakannya didalam suasana apapun baik sedih maupun senang. Ibu M dan suami pun juga menginginkan anak-anaknya menjadi hafidz quran.

Sebagai orangtua ibu M dan suami lebih mengutamakan pendidikan agama kepada anak perempuan karena ibu M dan suami menganggap anak perempuan sudah dewasa dibanding adiknya. Ibu M dan suami memiliki harapan agar anak perempuan mereka dapat menjadi teladan dan bisa membimbing atau mengajari adiknya dalam urusan agama. Sebagai orangtua ibu M dan suaminya juga bercita-cita anak perempuan menjadi Hafizah Alquran dan dapat membahagiakan mereka dan alasan yang terpenting adalah untuk menyelamatkan mereka di akhirat kelak. Untuk anak laki-laki menurut ibu M belum terlihat keahliannya kelak dibidang apa.

Selanjutnya dalam hal menentukan pendidikan agama bagi anak-anaknya yang lebih dominan menentukan pendidikan anak-anak mereka aialah bapak dari anak-anaknya dan mereka hanya bisa menurut kepada bapaknya. Pada keluarga

ibu M Tidak ada pembedaan dalam memberikan pendidikan agama, hanya saja anak perempuan yang lebih ditekankan.

Hambatan yang dihadapi oleh ibu M dan suami dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah anak perempuannya cenderung lebih sering dituntut untuk mengerjakan pekerjaan rumah sehingga kadang tidak sempat berangkat mengaji, hambatan lan ialah adik tidak pulang kerumah karena sedang asyik bermain maka anak perempuan tidak boleh pergi kecuali pergi mengaji bersama adiknya. Dalam hal kegiatan keagamaan anak perempuan ibu M lebih aktif karena ikut dengan ibu M dan untuk mengaji anak perempuan ibu M pergi sendiri kerumah Ustadzah Siti di dekat rumahnya.

Dalam hal akademik karena didikan ibu M sebagai orangtua, anak perempuan mendapat peringkat ke-2 dan mempunyai kepribadian yang baik dan berahlak. Dalam urusan akademik anak perempuan ibu M lebih menonjol dan berprestasi dan di imbangi dengan sikap baiknya dirumah.

f. Keluarga Petani Sawit VI

Setiap harinya bapak SS bekerja sebagai mandor di perkebunan kelapa sawit di desa Rungau. Bapak SS memiliki 3 orang anak 1 orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan yang pertama bernama Putra Aditya Rahmat berusia 17 tahun, yang kedua Putri Dervita Rahmawati berusia 14 tahun dan yang ketiga Annisa Yulia Putri berusia 4 tahun.

Menurut bapak SS Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali untuk menambah wawasan anak-anaknya dalam menjalankan kewajiban sebagai umat Islam karena maraknya sekarang pergaulan yang kebablasan. Pada keluarga bapak

SS anak yang diutamakan dalam pendidikan agamanya ialah anak perempuan agar dalam kehidupan sehari-hari anaknya terbiasa dalam menjalankan perintah Allah dan sunnah Rasul. Untuk pengambilan keputusan pada keluarga bapak SS anaknya sendiri yang memutuskan dan bapak SS sebagai orang tua hanya memberikan dukungan terhadap anak-anaknya.

Selanjutnya, pada keluarga bapak SS tidak ada pembedaan antara anak laki-laki dan perempuan hanya saja bapak SS mengikuti kemauan anak-anaknya dan tidak memaksakan kemauannya. Jika anak perempuan, mereka lebih senang mengikuti kegiatan keagamaan, sebaliknya anak laki-laki kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan bapak SS beserta suaminya tidak memaksakan terhadap anak laki-lakinya.

Hambatan yang dihadapi bapak SS dan istrinya dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya ialah minimnya kesadaran anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan dirumah. Untuk itu, sebagai orangtua bapak SS dan istrinya sering mengingatkan anak-anaknya untuk berangkat ke pengajian. Untuk kegiatan keagamaan yang Aktif dalam kegiatan keagamaan hanya anak bapak SS, bapak SS dan istri sebagai orangtua jarang ikut dalam kegiatan keagamaan di dekat rumah. Untuk bidang akademik anak-anak bapak SS memiliki kemampuan yang biasa saja namun semua anak-anaknya mengikuti pengajian yang dipimpin Ustadz Sugito, selain mengaji juga ada pembelajaran tajwid, salat, tafsir, dan hafalan surah.

g. Keluarga Petani Sawit VII

Setiap harinya ibu S bekerja sebagai pemberondol kelapa sawit di perkebunan sawit desa Rungau, ibu S memiliki 2 orang anak 1 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan yang bernama M. Nur Alexhuda yang berusia 16 tahun dan Rafidah fauziyah yang berusia14 tahun.

Menurut ibu S pendidikan agama di keluarganya sangat penting untuk kebaikan anak dan masa depan anaknya kelak, agar tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat. Keinginan ibu S daripada dengan ilmu agama ialah agar anak-anaknya kelak dapat meninggikan derajat ibu S dan suaminya. Dalam keluarga ibu S tidak ada yang lebih diutamakan, semua anak-anaknya sama untuk masalah pendidikan agama pada anak, selama ibu S mampu menafkahi anak-anaknya, ibu S ingin anak-anaknya belajar atau bersekolah setinggi mungkin agar tidak ketinggalan zaman dalam ilmu pengetahuan agama. Dalam hal pengambilan keputusan pada keluarga S ialah dari anaknya sendiri, ibu S dan suami sebagai orangtua hanya mengikuti saja kemauan anak mereka selama itu masih berada dijalan yang baik. Pada keluarga ibu S tidak ada pembedaan dalam pendidikan agama terhadap anak-anaknya. Karena ibu S tidak mau kalau ada anak-anaknya tidak berhasil dalam menuntut ilmu.

Hambatan yang dihadapi ibu S dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya ialah kurangnya waktu untuk mengawasi anak-anaknya dirumah dan kurang bisa membimbing anak-anaknya karena ibu S dan suami kurang paham tentang masalah agama selain hanya yang wajibnya saja. Dalam hal kegiatan keagamaan hanya anak ibu S yang selalu ikut/aktif karena jika sudah

pulang sore atau malam, ibu S dan suami merasa kecapean dan hal ini membuat ibu S dan suami tidak mengikuti kegiaatan keagamaan di desanya. Untuk masalah pembatasan dalam pendidikan agama Islam ibu S hanya membatasi tempat saja yaitu anal-anaknya tidak boleh mengikuti pengajian yang diluar pondok pesantren.

Dalam bidang akademik anak-anak ibu S memiliki kemampuan yang masih standar, anak=anak ibu S belum dapat dikatakan berprestasi. Untuk prestasi dalam menyerapkan ilmu agama anak=anak ibu S sudah lumayan bagus.

h. Keluarga Petani Sawit VIII

Sehari-hari bapak AK bekerja sebagai pemberondol kelapa sawit di perkebunan sawit desa Rungau, bapak AK memiliki 2 orang anak 1 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan yang bernama Faidatus Sangadan berusia 17 tahun dan Marlina Rahmawati berusia 12 tahun.

Menurut bapak AK pendidikan agama Islam penting sekali hal ini dikarenakan bapak AK menginginkan wawasan agama anak-anaknya lebih luas serta tidak monoton hidup didalam kebun sawitan ini. Jadi, bapak AK ingin anak-anaknya belajar sedikit demi sedikit dari sekarang tentang ilmu agama. Dalam keluarga bapak AK anak yang lebih dilutamakan dalam pendidikan agama adalah anak perempuan karena menurut bapak AK anak laki-lakinya sudah tidak mau lagi untuk bersekolah dan ingin bekerja saja. Setiap pengambilan keputusan dirumah harus dilakukan oleh bapak AK jika bapak tidak mengizinkan maka semua kegiatan yang dilakukan istri dan anak-anaknya tidak diperbolehkan.

Selanjutnya, pada keluarga bapak AK tidak ada pembedaan dalam menuntut ilmu agama bagi anak-anaknya karena bapak AK sebagai orangtua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kurangnya perhatian bapak AK selaku orangtua membuat anak-anaknya menunjukkan keinginannya sendiri tanpa melibatkan bapak AK sebagai orang tua. Jadi, kadang ketika anak-anak dari bapak AK ada masalah diluar, bapak AK sebagai orang tua tidak mengetahuinya.

Selanjutnya. dalam kegiatan keagamaan di desa Rungau bapak AK dan istri tidak terlalu aktif untuk mengikutinya, bapak AK dan istri sebagai orangtua kurang memaksa anak-anaknya untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, hal ini karena bapak AK selaku orang tua juga tidak aktif ikut. Dalam bidang akademik anak-anak dari bapak AK memiliki prestasi yang kurang, prestasi anak-anaknya tidak selalu meningkat dan masih banyak kekurangannya karena kurang paksaan dari bapak AK sebagai orangtua.

2. Pembahasan

a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani sawit I

Berdasarkan hasil penelitian dari keluarga petani sawit I dapat dilihat dari penjelasan ibu SM yang memiliki dua orang anak 1 laki-laki dan 1 perempuan. Pada keluarga ini pendidikan agama Islam sangat penting untuk dipelajari dan dilaksanakan. Misalnya dalam hal salat, mengaja, adab maupun akhlak. Dari kedua anaknya orang tua lebih mengutamakan pendidikan agama untuk anak perempuannya, dengan cara memasukkan anak perempuannya ke pondok pesantren SM dan suami berharap anaknya akan membawa berkah dan manfaat kelak ketika anak perempuan tersebut lulus dari pondok pesantren.

Dalam hal mengambil keputusan untuk pendidikan agamanya di keluarga SM menyerahkan semua keputusan tersebut kepada anak-anaknya. Selain itu, dalam hal pemberian pendidikan agama Islam terhadap anak laki-laki maupun perempuan dalam keluarga SM tidak ada pembedaan. Artinya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan dipersilahkan memilih sekolah agama mana yang mereka inginkan.

Hambatan yang dialami ibu SM dalam melaksanakan pendidikan agama terhadap anak-anaknya ialah karena sikap anak-anak yang masih labil membuat mereka kadang tidak ingat waktu ketika bermain dengan temannya sehingga kadang waktu salat tiba mereka mengabaikannya. Dalam hal mengikuti kegiatan keagamaan di desa ibu SM selalu mengajak anak-anaknya untuk ikut bersamanya, jika tidak dengan ibunya maka anak-anaknya akan pergi bersama teman-temannya.

Jika dilihat dari uraian di atas pada keluarga ibu SM pelaksanaan pendidikan agama Islam ibu SM lebih mengutamakan pendidikan agama untuk anak perempuannya. Hal ini dikarenakan kelak seorang perempuan akan menjadi ibu dan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak. Pendidikan berkualitas tidak terlepas dari tangan ibu, ibu memiliki peran dan tanggung jawab sangat berat namun terhormat. Semua pendidikan tidak terlepas dari peran ibu, pendidikan moral dan perkembangan anak-anak. Ibu pimpinan tanpa jabatan, memiliki standar ketinggian budaya, sekaligus sebagai standar moralitas bangsa.

Dalam Islam perempuan memiliki daya tarik luar biasa, enerjik, cerdas, berwawasan luas dan berintegritas. Kepiawaian perempuan Muslim dalam

memikul tanggung jawab dan menjalankan perannya sebagai ibu mendapatkan tempat tertinggi dua tingkat dibanding laki-laki (ayah). Kodrat perempuan tidak sama dengan kodrat laki-laki, ia memiliki rahim, kelenjar susu, mengandung, memiliki perasaan yang dalam sebagai bentuk kasih sayang yang ditumpahkan bagi keluarga dan generasi. Sementara laki-laki memiliki penis dan sperma untuk membuahi. Perbedaan secara kodrati ini tidak menjadikan laki-laki atau perempuan lebih mendominasi. Kedua perbedaan menjadi rahmat bagi keduanya dan bukan dianggap menjadi satu pertentangan.

Islam menempatkan posisi dan kedudukan perempuan sama dengan laki-laki, sebab pendidikan Islam berada pada posisi mengantarkan nilai persamaan, kemerdekaan, dan kesempatan untuk direalisasi dalam kehidupan umat. Sebagaimana ajaran Islam yang asasi ialah "menghormati perempuan". Dalam Islam perempuan ditempatkan secara terhormat sedangkan Islam menjelaskan aturan yang sangat memerhatikan rasa kemanusiaan perempuan, seperti darah perempuan. Islam melihat darah perempuan menunjukkan karakteristik dan daya tarik serta menjadi sebab manusia dapat meninggikan derajat dan mengemban segala tugas kemanusiaan.

b. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani sawit II

Pada keluarga petani sawit II ibu TH menyatakan arti pendidikan agama bagi keluarganya sangat penting namun selaku orang tua ibu TH dan suami tidak memaksakan kehendak mereka kepada anak-anaknya. Ibu TH memiliki dua orang anak satu laki-laki dan satu perempuan, ibu TH tidak membatasi kedua anaknya dalam hal pendidikan agama. Dalam hal pengambilan keputusan ibu TH dan

suami menyerahkan semua keputusan kepada anak-anaknya. Selanjutnya tidak ada pembedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam kedua anak ibu TH sama-sama belajar mengaji ke masjid desa dan masuk pondok pesantren.

Hambatan yang sering dialami ibu TH dan suami sebagai orangtua dalam melaksanakan pendidikan agama adalah anak perempuan yang sering ganti-ganti guru mengaji dan agak malas belajar serta mendalami pelajaran agama sedangkan si adik yang laki-laki lebih pintar atau cepat dalam memahami pelajaran dan sering pergi mengaji tanpa disuruh. Hal ini terjadi karena anak perempuan ibu TH sudah lelah mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga untuk belajar agama ia agak enggan. Sehingga jika ada acara keagamaan di desa misalnya acara yasinan anak perempuan ibu TH malas-malasan untuk ikut dikarenakan ibu TH dan suami tidak pernah memaksa anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di desa Rungau tempat mereka tinggal.

Dari uraian keluarga petani sawit II orang tua yakni ibu TH dan suami kurang tegas dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama terhadap anak-anaknya sehingga anak-anak mereka menjadi anak yang semaunya dan tidak disiplin dalam melaksanakan perintah agama. Antara anak laki-laki dan anak perempuan dianggap sama sehingga semua keputusan diserahkan kepada anak-anak ibu TH sendiri. Padahal pendidikan agama sangat penting bagi anak perempuan, perempuan memiliki begitu banyak peran yakni sebagai ibu yang harus mendidik dan membina anak-anak, sebagai istri mendampingi suami, sebagai anggota masyarakat berperan aktif dalam politik, ekonomi dan sosial

kemasyarakatan. Semua peran yang dijalani perempuan tidaklah sama disetiap daerah di Indonesia. Peran perempuan dalam masyarakat tradisional berbeda jauh dengan masyarakat maju. Pada masyarakat maju peran gender hampir tidak ada lagi, laki-laki dan perempuan dianggap sama. Pada masyarakat tradisional jauh berbeda, apa lagi berkaitan dengan pembagian harta warisan dan pakaian jilbab, dan jilbab menjadi alasan dan alat kontrol untuk memperketat peran seorang perempuan.

Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan sehingga memunculkan kreatifitas. Secara umum untuk melihat kreatif atau tidak nya seseorang adalah: (1) melihat pada kemampuan kognitifnya, termasuk kecerdasan dan kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru; (2) memiliki sikap terbuka, menerima gagasan dari luar, memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan terus belajar; (3) bebas bersikap, percaya pada diri sendiri, optimis dan tidak mudah di profokasi dan termakan hoax; (4) mampu membangun kerja sama dengan *stakeholder*; (5) menciptakan ide-ide baru dan cemerlang; (6) tidak mudah putus asa walaupun pernah gagal tapi terus mencoba, kegagalan menjadi dasar dari keberhasilan yang tertunda . Keberhasilan bukan semata-mata di kaitkan dengan kecerdasan otak saja, juga harus ditempuh dengan kecerdasan kognitif, orang yang memiliki kemampuan ini dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kgnitifnya sendiri. Selain kecerdasan kognitif setiap individu harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar menjadi manusia yang berkualitas dan menjadi aset berharga bagi negara.

Kurangnya sikap disiplin bagi anak akan menyebabkan anak lalai dalam menjalankan perintah agama. Dalam ajaran Islam banyak ayat Alquran dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً .

Di antara faktor intern yang mempengaruhi ketaatan anak dalam beragama adalah kesadaran dan pemahaman anak terhadap ajaran agama itu sendiri. Dengan adanya kesadaran, maka aturan dan ajaran agama tidak dirasakan sebagai beban yang memberatkan, sebab orang merasakan manfaatnya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Akan tetapi kesadaran ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan lahir dari pembiasaan secara dini, terutama dari lingkungan keluarganya sendiri. Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan pada diri anak, yaitu:

1) Pembiasaan, maksudnya anak dibiasakan melakukan sesuatu hal dengan baik, tertib, teratur. Misalnya makan secara teratur, tidur teratur berpakaian teratur, dan sebagainya Pembiasaan demikian pada gilirannya akan melahirkan kedisiplinan.
2) Contoh dan teladan, dari orang tua, dalam arti orangtua harus memberikan contoh atau teladan yang baik tentang cara hidup berdisiplin sehingga dapat ditiru oleh anak. Orangtua tidak boleh hanya membiasakan sesuatu

yang baik pada anaknya, sedangkan dirinya sendiri tidak melakukannya.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

c. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani sawit III

Pada keluarga petani sawit III yakni keluarga ibu WN yang memiliki dua orang anak satu laki-laki dan satu perempuan, ibu WN mengemukakan bahwa pendidikan agama bagi anak-anaknya sangatlah penting agar anak-anaknya memiliki kepribadian yang baik serta memiliki wawasan agama Islam yang luas, untuk pendidikan agama ibu WN dan suami lebih mengutamakan anak perempuan mereka karena ilmu agama kelak akan berguna bagi keluarganya.

Pengambilan keputusan mengenai pendidikan agama untuk anak-anaknya dipegang oleh ibu WN sendiri, jadi untuk menentukan pendidikan ibu WN lah yang memegang kuasa penuh. Dalam hal ini ibu WN memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren pilihan ibu WN sendiri dan tidak memperbolehkan anak-anaknya untuk bersekolah ke sekolah umum. Pada keluarga ibu WN tidak ada pembedaan antara anak laki-laki dan perempuan hal ini dikarenakan para anak-anak ibu WN takut kepada ibu mereka.

Selanjutnya, dalam kegiatan keagamaan anak perempuan ibu WN selalu mengikutinya sedangkan anak laki-lakinya tidak pernah ikut, hambatan yang

dihadapi ibu WN dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak laki-lakinya ialah anak masih sering lupa waktu ketika bermain dengan teman-temannya, sifat malas anak sering kali membuat ibu WN dan suami marah, anak laki-laki ibu WN terkesan cuek dengan nasehat yang diberikan orangtua dan anak laki-laki ibu WN sering melawan kepada ibu WN dan suami.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ibu WN dan suami tidak tegas dalam memberikan pendidikan agama bagi anak laki-lakinya. Hal ini kelak akan membuat anak laki-laki ibu WN memiliki pribadi yang tidak baik. Mendidik anak dapat dilakukan dengan berbagai cara M. Ngalim Purwanto mengatakan, cara atau metode pendidikan tersebut meliputi "keteladanan, pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran dan hukuman".[1]

1) Keteladanan

Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah, shalat, berdoa, membaca Alquran, menghafal ayat atau surat-surat pendek, salat berjamaah di mesjid dan mushalla.

Ketaatan beragama seyogyanya tumbuh dari dalam diri anak, bukan paksaan dari luar, termasuk dari orang tuanya sendiri. Akan tetapi jika hal itu tidak terwujud atau belum terwujud, dibolehkan adanya pengawasan dan tekanan dari luar yang sifatnya mendidik. Bersamaan dengan itu tidak boleh dilupakan

[1]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), h. 224.

pentingnya keteladanan, maksudnya perbuatan baik yang diperintahkan kepada anak hendaknya dikerjakan lebih dahulu oleh orang tuanya sendiri.

Ketika orang tua menyuruh anak salat, maka orang tua harus lebih dahulu aktif mengerjakan salat, baik di rumah maupun di masjid. Ketika orang tua menyuruh anak berpuasa, orang tua harus berpuasa, ketika menyuruh anak membaca Alquran maka orang tua sudah menjadikan membaca Alquran sebagai kebiasaannya sehari-hari. Sama juga dengan hal-hal yang bersifat larangan, misalnya melarang anak merokok, mestinya orang tua juga tidak merokok, minimal tidak merokok di depan anak. Dengan keteladanan yang demikian, maka anak akan mudah menurutinya. Inilah maksud dari ungkapan: *lisanul halafshahu min dilalatil maqal*, bahwa bukti sikap dan perbuatan lebih utama daripada perkataan.[2]

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Allah swt telah menjadikan keteladanan dalam diri rasulullah bukan sekedar untuk dikagumi, tapi untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan ke-Islaman, seperti pembinaan *akhlakulkarimah* dan penanaman nilai-nilai luhur kepada anak atau peserta didik.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan akhlak yang ampuh. Apabila orang tuanya jujur, amanah, sabar, syukur, ramah dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang

[2]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung; Alma‟arif, 1994), h. 6.

bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak yang mulia, ramah, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika orang tuanya seorang pembohong, pengkhianat, pemarah, tidak pandai bersyukur, kikir dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kufur, sombong dan hina. Sungguh sangat mustahil bagi orang tua melarang anak-anaknya berkata kotor dan keji, meminum-minuman keras, berjudi, bergadang dimalam hari dan lain-lain bilamana sang orang tua itu sendiri senang atau selalu melakukannya. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu, jika kedua orang tuanya suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa sangat sulit menyuruh anak berdisiplin dalam waktu, dalam beribadah, dalam kerja, dalam bermain, dan dalam kebersihan apabila orang tuanya sendiri tidak pernah mencontohkannya. Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Dalam implementasi pendidikan akhlak di keluarga, mencontohkan saja tidak cukup walaupun memberi contoh merupakan suatu cara atau jalan yang terbaik dalam mendidik dan membentuk akhlak anak, tetapi jika tidak dibiasakan, tidak diseru dan tidak diajak, maka mereka tidak akan terpanggil untuk melaksanakannya. Disamping itu juga keteladanan dilaksanakan melalui

pembiasaan. Dalam hal ini tentu, bahkan mungkin mereka perlu dipaksa untuk melaksanakannya. Ini penting, karena boleh jadi dalam pendidikan akhlak bukan saja berlaku ala bisa karena biasa tetapi ala bisa karena dipaksa (dipaksa, terpaksa dan terbiasa).

Keteladanan merupakan suatu perilaku yang dicontohkan oleh seseorang yang telah memahami terhadap orang yang belum memahami sesuatu.[3] Adapun indikator keteladanan meliputi:

a) Keteladanan dalam bidang ibadah seperti salat, puasa wajib, puasa sunnah, zakat, dan amaliah lain
b) Keteladanan dalam bidang muamalah seperti kerja bakti, kegiatan musyawarah, yasinan, membantu orang lain dan sebagainya

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan sebagaimana orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak untuk dipelihara, dididik dan mendapatkan perlindungan, juga hak untuk mendapatkan pendidikan agama. Mereka juga belum memiliki kekuatan mengingat, dan gampang melupakan sesuatu yang terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal baru yang menarik atinya. Oleh karena itu sebagai permulaan atau pangkal pendidikan, anak-anak perlu sekali dibiasakan, sejak lahir mereka dibiasakan melakukan perbuatan baik,

[3]EM Zulfri, Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Difa Publizer 2008), h.812

seperti mandi dan tidur pada waktunya, makan dan minum secara teratur, buang air pada tempatnya dan sebagainya. Melalui pembiasaan dalam keluarga itulah pada gilirannya nanti anak akan memiliki kebiasaan positif dalam hidupnya setelah fisiknya berangsur besar, menjadi remaja dan orang dewasa.

Prinsip yang penting diperhatikan dalam rangka pembiasaan ini adalah: 1) Mulailah pembiasaan yang baik sebelum terlambat, sebelum anak itu memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan kebiasaan yang baik; 2) Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus dan kontinyu, dijalakan secara teratur sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis; 3) Orang tua hendaknya konsisten dan konsekuen, bersikap tegas terhadap pembiasan baik yang ingin ditanamkannya pada anak. Jangan sekali-kali memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang sudah disepakati untuk dijalankan. 4) Pembiasaan yang semula bersikap mekanis, secara berangsur diisi dengan nasihat dan bmbingan agar anak dalam menjalankan pembiasaan itu juga menyadari dengan kata hatinya sendiri.[4]

3) Pengawasan

Menurut Mc Farland (dalam Soewarno Handayaningrat) pengawasan adalah "suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijakan yang telah ditentukan. Maksud dari pengawasan adalah untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan

[4]Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, h. 165-166.

wewenang yang telah ditentukan. Maksud dari pengawasan bukan mencari kesalahan dari orangnya, tetapi mencari kebenaran terhadap hasil pelaksanaan pekerjaannya.[5]

Pengawasan yang dimaksudkan di sini adalah pengawasan dalam bidang pendidikan, yang dilakukan secara internal oleh pendidik (guru) terhadap anak didik (murid/siswa). Dalam kaitan ini Ngalim Purwanto mengatakan, pengawasan demikian penting sekali dalam pendidikan anak-anak. Tanpa pengawasan, berarti membiarkan anak sekehendak hatinya, akibatnya anak tidak dapat lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang seharusnya boleh dan harus dilaksanakan dabn mana yang tidak senonoh dan harus dihindari. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan hidup menjadi manusia yang menuruti nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu nantinya tidak patuh dan tidak dapat mengetahui ke mana arah tujuan hidup yang sebenarnya.

Memang di antara ahli ada yang menuntut kebebasan yang penuh dalam pendidikan, namun ada pula yang tidak menghendaki adanya kebebasan penuh tersebut dalam arti batasan dan hukuman juga diperlukan. JJ Rousseau adalah salah seorang tokoh pendidik yang beranggapan bahwa semua anak sejak dilahirkan adalah baik. Anak hendaknya dibiarkan tumbuh menurut alamnya yang baik, sehingga mengenai hukuman pun Rousseau menganjurkan hukuman alami.

Tetapi para ahli pendidikan sekarang pun berpendapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan,walaupun secara berangsur angsur anak itu harus diberi kebebasan. Pendapat yang akhir ini

[5]Soewarno Handayaningrat, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 143.

menekankan, bukanlah kebebasan itu yang dijadikan permulaan pendidikan, melainkan kebebasan itu yang akhrinya hendak diperoleh.

Agama Islam juga menuntut para orang tua agar aktif dalam menjaga atau mengawasi anaknya, agar mereka senantiasa menjalankan ajaran agama dengan baik. Di dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 6 dinyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Berkenaan dengan ayat ini Ali bin Abi Thalib ra menerangkan, maksudnya adalah didiklah anak-anakmu dan beri pelajaran yang cukup agar mereka siap dalam menghadapi hari esok. Ali bin Abi Thalib mengatakan: *„allimuu aulaadakum fainnahum makhluquuna li zamaanin ghairi zamaanikum*: (Didiklah anak-anakmu, karena mereka diciptakan untuk suatu zaman yang berbeda dengan zaman kamu). Ini mengandung pesan, dalam mendidik anak orang tua sebagai subjek utama dan penanggung jawab pendidikan anak harus lebih proaktif dan intensif, sebab problema dan tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak akan berbeda dan lebih berat daripada yang dihadapi oleh orang tuanya. Dulu mungkin dekadensi moral dan lingkungan yang merusak belum seberapa, tetapi di masa sekarang tantangan moral dan lingkungan semakin berat akbat kemajuan informasi media dan globalisasi. Ketika orang tua memasuki usia dewasa, dunia kerja masih mudah dimasuki, tetapi di masa anak-anak mereka dewasa nanti tantangan dunia kerja semakin berat akibat ketatnya persaingan. Pengawasan yang dilakukan oleh pendidik harus mengingat usia anak. Anak-anak yang masih kecil

sangat membutuhkan pengawasan. Makin besar anak itu makin berkurang pengawasannya, sehingga secara berangsur-angsur anak dapat bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya.

4) Hukuman

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan secara sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Karena itu hukuman bersifat: "a) senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran; b) sedikit-dikitnya selalu bersifat tidak menyenangkan; c) selalu bertujuan ke arah perbaikan, diberikan untuk kepentingan anak sendiri".

d. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani sawit IV

Menurut keluarga petani sawit IV pendidikan agama bagi anak-anak itu penting karena orangtua ingin anaknya bisa membaca Alquran dan kelak dapat mendoakan kedua orangtuanya dan ingin anaknya mengerjakan salat 5 waktu tanpa mengeluh. Pada keluarga petani sawit IV orangtua lebih menekankan pendidikan agama kepada anak perempuan. Menurut mereka anak perempuan perlu memperluas ilmu agama agar tidak senasib dengan anak laki-laki nya karena anak laki-laki sudah tidak mengecam pendidikan lagi semasa SMP. Anak laki-laki prihatin dengan keadaan orangtua jadi dia tidak ingin sekolah karena kemauannya bekerja untuk membantu orangtua menyekolahkan adik-adiknya.

Dalam hal pengambilan keputusan mengenai pendidikan agama adalah anak sendiri, dan orangtua tidak memaksakan kehendak mereka. Hambatan yang dihadapi keluarga petani sawit IV dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi

anak-anaknya ialah Terkadang kurangnya waktu memperhatikan anak, lupa menanyakan kegiatan sehari-hari anak dan jarang mengkomunikasikan masalah pendidikan agama. Selanjutnya, dalam hal prestasi pendidikan agama di sekolah Para anak memang kurang paham dalam urusan akademik tetapi merasa anaknya berperilaku yang baik sudah membuat orangtua senang. Untuk urusan akademik orangtua pada keluarga petani sawit IV tidak ikut campur, semua diserahkan ke anak.

Pendidikan bagi perempuan sangat penting, semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi rasa optimis dan berani untuk bersaing mengembangkan tugas-tugas baru yang menantang. Apalagi perempuan saat ini lebih cenderung menimba studi di bidang pendidikan, perbankkan dan lain sebagainya, bahkan ada juga perempuan yang menjadi maneger disebuah perusahaan, CEO dan jabatan penting lainnya. Di sisi lain, kebebasan perempuan mengenyam pendidikan di luar rumah berarti mereka juga memiliki kebebasan bersosialisasi dengan dunia luar. Sering kali tindakan asusila diterima perempuan yang meniti karier di dunia luar, seperti pelecehan seksual, perkosaan, penganiayaan sampai pembunuhan.

Banyaknya kasus pelecehan seksual, perkosaan disertai juga dengan pembunuhan seringkali disebabkan oleh asumsi bahwa perempuan lemah, sedangkan laki-laki lebih kuat sehingga perempuan dapat lebih mudah dipinggirkan. Ini adalah akibat konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan sebagai jenis manusia kelas dua. Untuk menghilangkan argumen ini maka perempuan perlu diberikan pendidikan tinggi, ruang khusus serta kenyamanan dalam bekerja. Membuka ruang pendidikan secara luas bagi

perempuan sesuai dengan syariat Islam, perempuan boleh bekerja diberbagai bidang, memiliki hak atas hasil kerja dan warisan.

Laki-laki dan perempuan mendapatkan peluang yang sama dalam meraih prestasi. Alquran sangat jelas menyebutkan dalam surat Ali Imran (3), ayat 195:

فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰۖ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ ١٩٥

Dalam ayat yang lain surat an-Nisa‟ (4) ayat 124, Allah menegaskan:

وَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ نَقِيرٗا ١٢٤

Dua ayat di atas menekankan pada kesetaraan gender dan sebagai bentuk ketegasan bahwa prestasi dalam bidang spiritual dan urusan karier profesional, tidak hanya di kuasai oleh satu jenis kelamin. Kesempatan dan peran yang sama ada pada dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan untuk meraih prestasi, mengembangkan potensi diri sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

e. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani sawit V

Menurut keluarga petani sawit V pendidikan agama bagi anak –anak ialah penting, walaupun orangtua dan anak jarang bertemu karena bekerja dan pulang sore, tetapi orangtua tetap mengingatkan mereka untuk mengaji, orangtua tetap mengajari anak untuk menghafalkan surah-surah pendek, terkadang orangtua juga

membimbing anak untuk mengetahui dan memperdalam ilmu agama dengan membelikan buku-buku yang berbau atau berkaitan dengan agama karena menurut orangtua ilmu agama juga penting tidak hanya ilmu formal saja. Karena mengajarkan kita untuk hidup selalu mengingat Allah dan selalu menyertakannya didalam suasana apapun baik sedih maupun senang. Orangtua juga menginginkan anaknya menjadi Hafiz Qur'an.

Pada keluarga petani sawit V orangtua lebih mengutamakan pendidikan agama kepada anak perempuan. Mereka menganggap anak perempuan sudah dewasa dibanding adiknya. Orangtua berharap anak perempuan dapat menjadi teladan dan bisa membimbing atau mengajari adiknya dalam urusan agama. Orangtua juga bercita-cita anak perempuan menjadi Hafizah Alquran dan dapat membahagiakan orangtua dengan alasan yang terpenting adalah untuk menyelamatkan orangtua di akhirat kelak. Untuk anak laki-laki belum kelihatan skilnya dibidang apa.

Dalam hal pengambilan keputusan untuk pendidikan agama anak dipegang oleh bapak, bapak lebih dominan menentukan pendidikan anaknya dan anak hanya menurut. Dalam hal prestasi pendidikan agama di sekolah anak perempuan mendapat peringkat ke-2 dan mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak. Dalam urusan akademik anak perempuan lebih menonjol dan berprestasi dan di imbangi dengan sikapnya dirumah.

Peran wanita terhadap anak sangat besar dalam pembentukan generasi di masa datang, mengingat besarnya peluang dan kesempatan wanita sebagai seorang ibu berperan mengawali proses pendidikan anak-anaknya sejak dini.

Potensi dan kemampuan para wanita muslimah sangat berpengaruh besar membentuk warna dan corak generasi umat Islam di masa datang. Karena itu sebagai seorang wanita diharapkan memilik kasih yang secara nyata terwujud dalam cara membesarkan, memeluk, mencukupi kebutuhan dan berteman dengan anak. Maka wanita harus mengupayakan diri untuk menjadi wanita yang pintar sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya, karena seorang ibu cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka mendidiknya sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya dalam hal pendidikan agama dan umum termasuk didalamnya pendidikan ketrampilan, hal ini dimaksudkan agar kelak anak-anak itu akan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam isi surah Annisa (9):

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Namun realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mungkin sebagian terlalu sibuk dengan kariernya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung j awab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh yang bisa jadi kurang berkualitas. Atau mungkin ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan sehingga bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan.

Jika kondisi ini terus berlanjut maka pendidikan dan perkembangan jiwa anak yang kurang mendapatkan pengasuhan yang baik dari seorang Ibu akan terabaikan sehingga kepribadian anak yang baik tidak akan tercapai. Biasanya perilaku anak seperti ini menjadi buruk baik di keluarga maupun masyarakat.

Jadi, hal pertama yang harus diciptakan oleh keluarga terutama oleh seorang Ibu adalah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif sehingga kendala dalam mendidik anak, mengarahkan mereka terhadap ajaran agama, menciptakan kepribadian yang salih akan lebih mudah, karena ada saling percaya dan ikatan kasih sayang yang kuat antara Ibu dan anak, dari seluruh pihak keluarga.

f. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani sawit VI

Menurut keluarga petani sawit VI Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali untuk menambah wawasan anak dalam menjalankan kewajiban sebagai umat Islam karena maraknya sekarang pergaulan yang kebablasan atau bebas. Dalam hal pendidikan agama anak yang diutamakan oleh keluarga petani sawit VI ialah anak perempuan karena dengan memiliki pendidikan agama maka untuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya didapat sesuai dengan perintah Allah dan sunnah Rasul.

Dalam hal pengambilan keputusan diberikan kepada anak dan orang tua hanya memberikan dukungan. Selanjutnya tidak ada pembedaan dalam hal pendidikan agama bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Faktor penghambat yang dihadapi oleh keluarga petani sawit VI ialah minimnya kesadaran anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Tanggung jawab orang tua mengandung konsekuensi di dunia dan akhirat. Bagi orang tua yang beruntung mendapatkan anak yang saleh, tidak saja akan membahagiakan mereka di dunia, tetapi juga di akhirat. Anak yang saleh/salehah bersama dengan sedekah jariah dan ilmu yang bermanfaat merupakan amal yang tidak akan terputus.

Umar Hasyim menjelaskan: Sedekah jariyah ialah dana amal untuk kepentingan agama dan amal sosial lainnnya yang diredhai Allah dan manfaatnya berlangsung terus. Selama barang hasil sedekah jariyah itu dimanfaatkan, selama itu pula pahalanya terus mengalir. Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang diajarkan, disebarluaskan dan didakwahkan, sehingga banyak manusia memperoleh pengetahuan, kemudahan dan beroleh hidayah agama. Orang yang mengajar ilmu demikian beroleh pahala besar sama dengan pahala orang yang belajar tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Anak yang saleh, yang mendoakan orang tuanya setelah meninggal dunia. Jumhur ulama berpendapat, sekalipun anak saleh itu tidak mendoakan orangtuanya, hal itu sudah cukup bagi orangtua, sebab kesalehan anak itu hasil usahanya juga melalui asuhan, bimbingan dan pendidikan yang diberikannya selagi hidup. Amal saleh anak juga ikut mengalir kepada orang tua.

Sejalan dengan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya, maka anak juga memiliki kewajiban tertentu terhadap orangtuanya. Kewajiban ini antara lain diisyaratkan di dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ

أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

Jadi, anak berkewajiban taat kepada orang tuanya, dengan berbakti kepadanya, walaupun misalnya anak tidak satu akidah dengannya. Hal seperti ini sudah ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim yang tetap hormat pada orangtuanya Azar walaupun berbeda keyakinan, atau Nabi Muhammad tetap hormat pada pamannya Abu Thalib atau pamannya yang lain, walau mereka tidak muslim.

Keluarga dalam Islam merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Seorang muslim dimotivasi untuk senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membina keutuhan dan keharmonisan serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya. Agar mereka berkembang dalam suasana dan lingkungan ketaatan kepada Allah swt dan sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai generasi penerus agama pada masa yang akan datang. Karena itu, maka menjadi tanggung jawab orang-tua agar anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah.

Tanggung jawab kedua orang agar selalu mendidik anaknya agar tetap berada dalam Agama Islam. Karena Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fithrah manusia. Kaitannya dengan pendidikan keluarga melalui konsep Alquran dan Hadits sebenarnya memberikan sumbangan yang sangat mahal dan merupakan hal yang amat penting dan strategis. Karena agama mengajarkan kepada manusia tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Nilai-nilai agama yang diwajibkan untuk dilakukan umat manusia mengandung esensi positif.

Keluarga yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar,

akan tercermin dalamkehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian. Apabila suami isteri bekerja sama atau tolong menolong dalam mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Allah berjanji akan menurunkan kepada merekarahmat-Nya, berupa kedamaian dan kebahagian hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam dengan demikian mengandung makna usaha untuk menanamkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yang ditandai dengan terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga tercipta ketaatan kepada Allah dan terwujud kasih sayang sesama manusia. Abdurrahman al-Nahlawi menekankan di dalam makna pendidikan Islam terkandung arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara Abdurrahman al-Bani menyebut unsur-unsur dalam pendidikan adalah menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; dan mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sedikit demi sedikit.

Semua ajaran Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga menuntut para orang tua berbuat maksimal untuk mendidik anakanaknya. Pada prinsipnya tugas itu menjadi kewajiban utama orang tua. Namun dalam menjalankan kewajiban ini para orang tua dapat menjalin kerjasama dengan sekolah dan masyarakat. Menurut Muri Yusuf, mengingat

kemampuan orang tua yang terbatas dan banyaknya tugas dan tanggung jawab lain yang harus mereka laksanakan, keluarga menyerahkan sebagian wewenang dan tanggung jawabnya kepada sekolah, dalam hal ini guru-guru yang telah mempunyai tugas khusus untuk mendidik anak sesuai profesi keilmuannya masing-masing. Namun peranan dan fungsi sekolah di sini hanya membantu keluarga dalam pendidikan anak-anak melalui wewenang hukum yang dimilikinya, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap secara lengkap sesuai dengn kebutuhan anak dari keluarga-keluarga yang berbeda. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan sama sekali tidak mengambil alih peranan dan fungsi orang tua mendidik anak dalam lingkungan keluarga.

g. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani sawit VII

Menurut orang tua dari keluarga petani sawit VII pendidikan agama dalam keluarga sangat penting hal ini diperuntukkan demi kebaikan anak dan masa depan anak mereka, agar kelak anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat dan keinginan lain dari mereka ialah dengan ilmu agama, anak-anak mereka kelak dapat meninggikan derajat orangtuanya. Dalam hal anak yang lebih diutamakan pendidikan agamanya pada keluarga petani sawit VII tidak ada yang lebih diutamakan, semua sama untuk masalah pendidikan pada anak selama orang tua masih mampu menafkahi anak-anaknya dan orang tua ingin anak-anaknya belajar/ sekolah setinggi mungkin agar tidak ketinggalan zaman dalam ilmu pengetahuan.

Hambatan yang dihadapi orang tua petani sawit VII dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah kurangnya waktu untuk anak-anak dan ketidak fahaman

orang tua terhadap ilmu agama serta orang tua yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan di desa.

Pendidikan keluarga menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang diberikan sejak anak masih dalam kandungan yakni sejak setelah ditiupkan ruh oleh Allah kepadanya, sejak anak lahir hingga anak menjadi dewasa, terutama yang diberikan di rumah tangga oleh kedua orang tuanya atau oleh orang dewasa lainnya di rumah tangga tersebut.

Secara formal tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak meliputi memberi nafkah sesuai kemampuan, memberikan pakaian dan tempat tinggal memberikan perlindungan dan rasa aman dan mendidik. Dalam mendidik anak, orang tua hendaknya berusaha maksimal, baik dengan memberikan pendidikan agama maupun keterampilan, sebab beban mendidik anak yang utama ada di pundak mereka, dengan segala konsekuensinya.

Keberadaan keluarga-keluarga di tengah masyarakat (*community*), baik berupa keluarga kecil, inti atau batih (*nuclear family*) maupun keluarga besar (*extended family*) sebenarnya sangat terkait dengan ajaran agama. Di sini ada naluri berkeluarga yang berlangsung melalui proses yang panjang. Pada mulanya setiap manusia normal memiliki naluri seksual untuk saling menyintai antara laki laki dengan perempuan (*al-gharizah al-jinsiyah*)20, lalu menyatu melalui suatu pernikahan atau perkawinan yang merupakan salah satu sunnah Rasulullullah.

Selanjutnya muncul naluri ingin mempunyai anak, sehingga tanpa adanya anak dalam sebuah keluarga akan terasa ada sesuatu yang kurang bahkan tidak membahagiakan. Sejalan dengan itu timbul rasa bangga dan bahagia karena

memiliki anak, sehingga kasih sayang dicurahkan padanya dan anak itulah yang diharapkan sebagai generasi penerus dengan kualitas yang lebih tinggi daripada yang dimiliki ayah ibunya.

Sampai di sini pada umumnya orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik, bahkan ada kalanya anak diberikan kasih sayang, kebebasan dan pemanjaan yang berlebihan. Tetapi ketika dihadapkan pada tugas-tugas mendidik anak, mulailah para orang tua kewalahan. Tidak sedikit keluarga yang memiliki kesejahteraan di bidang kehidupan sosial ekonomi, namun relatif gagal dalam memberikan pendidikan pada anak, khususnya pendidikan Islam. Hal ini ditandai banyaknya kegagalan pendidikan yang dialami oleh para generasi muda sekarang, di antaranya meningkatnya kenakalan anak dan remaja dalam berbagai bentuknya, seperti minuman keras, narkoba, perkelahian, tawuran, pergaulan bebas, konsumerisme dan gaya hidup yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran Islam.

Terjadinya kegagalan dalam pendidikan ini diperkirakan karena kurang maksimalnya pendidikan Islam yang diberikan dalam keluarga. Para orang tua cenderung merasa selesai tugasnya ketika mereka sudah mampu menyekolahkan anaknya, atau mendatangkan guru ke rumah untuk mendidik mereka. Berkaitan dengan pendidikan Islam, sikap begini sungguh keliru, karena pendidikan Islam menuntut tanggung jawab orang tua yang maksimal. Ahmad Tafsir menyatakan, banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua merasa upaya itu telah mencukupi karena mereka mengira anak itu nantinya akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Sebenarnya orang tualah pendidik

utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan (agama) bagi anaknya. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya, dan disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anak-anaknya. Sekolah, pesantren/madrasah dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekadar membantu orang tua. Menyerahkan seratus persen pendidikan agama anak-anak kepada sekolah, pesantren, dan atau kepada guru yang diundang ke rumah, meruakan tindakan yang berbahaya. Sebab mereka itu tidak akan mampu memberikan pendidikan agama sebagaimana mestinya.

h. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani sawit VIII

Pendidikan agama Islam bagi keluarga petani sawit VIII adalah penting sekali agar menambah wawasan mereka. Adapun anak yang lebih dilutamakan dalam pendidikan agama adalah anak perempuan karena anak laki-laki sudah tidak mau lagi bersekolah dan ingin bekerja saja. Dalam hal pengambilan keputusan dirumah dipegang oleh bapak. jika bapak tidak mengizinkan sesuatu maka hal tersebut tidak boleh dilakukan.

Hambatan yang dihadapi oleh keluarga petani sawit VIII dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah kurangnya perhatian orangtua sehingga anak menunjukkan keinginannya sendiri tanpa melibatkan orang tua jadi, kadang anak jika ada masalah diluar, orangtua tidak mengetahuinya.

Para orang tua harus menyadari bahwa pendidikan tidak sebatas pemberian pengetahuan agama, sebab kalau sebatas pengetahuan agama, tentu guruguru/ustadz di sekolah, madrasah dan pondok pesantren lebih tahu. Tetapi mereka juga menganggap penting keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan, pendidikan agama berkaitan dengan penanaman iman dan amal, yang memerlukan keteladanan para orang tua melalui pembiasaan dan kedisiplinan, serta dukungan lingkungan masyarakat.

Walaupun orang tua mendatangkan guru agama ke rumah pun tetap saja peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan agama tersebut. Itu artinya, harus ada sinergi antara sekolah/madrasah dengan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan agama. Pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi satu kesatuan. Ini merupakan kenyataan yang positif dan harus terus dipertahankan. Para orang tua/keluarga harus terus diyakinkan agar pendidikan agama dalam keluarga diberikan secara optimal, karena hanya dengan cara itu pendidikan agama bisa berhasil secara optimal pula. Betapa pun baiknya pendidikan agama di madrasah dan pondok pesantren, kalau orang tua tidak mengamalkan agama dengan baik, maka anak-anak akan kehilangan orientasi. Akan terjadi pertentangan batin dalam diri anak, di satu sisi mereka belajar agama di madrasah, sekolah dan pondok pesantren, tetapi di rumah orang tuanya tidak mengamalkan ajaran agama dengan benar.

Menurut Zakiah Darajat, seorang anak akan mengalami pertentangan batin apabila hal-hal baik yang diajarkan di sekolah, justru berbeda dengan kenyataan yang mereka temui di rumah dan di masyarakat. hal itu dapat menimbulkan rasa gelisah dan putus asa pada anak didik. Beruntunglah anak-anak yang keluarganya merupakan orang yang taat beragama, dan masyarakatnya pun taat beragama, begitu pula sebaliknya. Hal semacam ini harus benar-benar dihindari. Bisa saja terjadi, orang tua sudah merasa tanggung jawabnya mendidik agama anak sudah

selesai ketika anaknya bersekolah di madrasah dan pondok pesantren. Hal ini bisa terjadi pada warga masyarakat yang awam, orang tua yang selalu sibuk, atau kurang berpendidikan. Namun fakta yang terjadi tidak sedikit anak-anak yang bersekolah di madrasah juga tidak terjamin baik agama dan akhlaknya, karena kelemahan pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat.

Karena itu, pendidikan agama dengan berbagai cara dan keteladanan dan pengawasan dari para orang tua memang penting karena beberapa hal. Pertama, pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orangtua, guru dan orang yang bergerak di bidang sosial, bahwa perilaku sebagian anak dan remaja semakin mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak yang terlibat dalam tawuran antarpelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Dalam keadaan demikian pendidikan agama menjadi sangat penting. Kedua, pendidikan agama dan akhlak mulia memang merupakan inti dari ajaran Islam, karena Islam itu bertumpu pada iman dan akhlak. Rasulullah saw itu datang adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Di dalam Alquran banyak ajaran tentang iman, ibadah, amal saleh, sejarah dan sebagainya, yang inti dari ajaran tersebut adalah terwujudnya akhlak yang mulia. Ketiga, bahwa pendidikan bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan agama terletak di tangan orang tua, guru dan masyarakat.Keempat, bahwa pembinaan agama terhadap anak dan remaja amat penting dilakukan mengingat secara psikologis mereka mudah mengalami goncangan dan mudah terkena pengaruh dari luar,

padahal mereka belum memiliki bekal pengetahuan, pengalaman dan ketahanan mental yang cukup.

Berbicara mengenai permasalahan pendidikan agama, tentunya sangat luas dan penting bagi setiap individu. Setiap keluarga pasti menghendaki semua anggota keluarganya mendapatkan pendidikan yang agama yang tinggi, minimal harus lebih tinggi dari orang tuanya. Pendidikan agama merupakan salah satu kebutuhan untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan bagi setiap individu. Karena melalui tahapan pendidikan agama manusia akan memiliki wawasan dan pola pikir yang lebih luas dan maju. Meskipun setiap orang tua harus mennyiapkan biaya yang tidak sedikit untuk mendapatkan pendidikan agama, karena itu orang tua harus mempunyai semangat bekerja demi pendidikan agama anak-anaknya. Pekerjaan sebagai petani sawit dengan penghasilan rata-rata per panennya tidak menentu yakni sekitar Rp.2.000.000,00 sampai dengan Rp.5.000.000,00 dan sebagian besar tamatan sekolahnya hanya sampai SD, mereka tidak menginginkan anaknya hanya sekolah sampai tingkat SD. Berbagai usaha telah dilakukan oleh orang tua demi anak-anaknya. Karena kebutuhan ekonomi yang semakin banyak membuat seorang ibu juga harus kerja banting tulang untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya.

Mereka tidak bisa mengandalkan pendapatannya hanya sebagai seorang petani. Karena dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan biaya pendidikan anak, seperti SD, SMP, SMA/STM dan sampai perguruan tinggi. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa istri yang tidak hanya mengandalkan pekerjaannya sebagai petani tetapi juga memutuskan untuk

memiliki usaha sendiri, misalnya dengan membuka warung kelontong di rumahnya, demi menyambung penghasilan suaminya. Hal tersebut dilakukan untuk membantu suami dalam rangka membiayai pendidikan anaknya. Dengan jumlah anak yang banyak berarti tanggungan pendidikan anak juga semakin banyak. Orang tua tidak ingin anaknya putus sekolah karena perekonomian keluarga yang kurang, mereka menganggap kalau pendidikan agama harus tetap dilaksanakan anak-anak sampai tingkat yang paling tinggi.

Pendidikan agama harus diperoleh oleh semua anak petani sawit, baik anak laki-laki dan perempuan. Karena bagi orang tua tanpa pendidikan agama, anak akan kurang pengetahuan sehingga tidak memiliki ilmu agama sehingga buta akan ilmu agama. Menurut orang tua, anak perempuan juga harus maju dalam pendidikan agama, tidak hanya berdiam diri di rumah dan melakukan aktivitas domestik saja. Perempuan tidak boleh minim dalam ilmu agama dan harus bisa menunjukkan kemampuannya dalam segala pekerjaan dan keterampilan yang ia miliki, sehingga kelak perempuan akan dapat mandiri. Pendapat ini sesuai dengan teori feminisme liberal yang dinyatakan oleh Naomi Wolf, yang menyatakan bahwa perempuan sekarang telah memiliki kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkeinginan tanpa tergantung pada lelaki. Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa tidak adanya diskriminasi gender pada bidang pendidikan agama dalam keluarga petani sawit di Desa Rungau Kecamatan Seluluk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

Selanjutnya mengenai akses dan kontrol dalam kegiatan pendidikn agama, dapat diketahui bahwa orang tua memiliki akses dan kontrol terhadap pendidikan

agama bagi anak-anaknya, ibu memiliki akses dan kontrol dalam kegiatan keagamaan anak-anaknya, sedangkan anak laki-laki memiliki akses yang luas dalam ikut serta membantu perekonomian keluarga, selain itu ibu juga memiliki akses dan kontrol yang luas dalam hal kegiatan keagamaan di rumah, suami juga ikut mengontrol kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh istrinya.

Profil akses dan kontrol dalam kegiatan keagamaan dapat dilihat bahwa ibu dan anak perempuan memiliki akses dan kontrol untuk melakukan kegiatan keagamaan di Desa Rungau, selain itu ibu juga memiliki akses dan kontrol yang luas dalam pekerjaannya sebagai petani sawit serta untuk mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan kodrati. Jadi, kegiatan reproduktif segala akses dan kontrolnya dipegang oleh kaum perempuan.

Profil akses dan kontrol dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dapat diketahui bahwa seluruh anggota keluarga memiliki akses dan kontrol yang sama besarnya tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Begitu juga halnya dengan tingkat pendidikan anak, orang tua tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuannya Karena pendidikan wajib dilaksanakan oleh setiap orang, baik laki-laki dan perempuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan produktif ada pada suami, yaitu suami memiliki pekerjaan utama sebagai petani, alat-alat yang digunakan, kegiatan ekonomji dipengaruhi oleh hasil pendapatan per panen. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan reproduktif sebagian besar ada pada istri karena pengaruh waktu yang banyak bagi istri melakukan kegiatan reproduktif dalam rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kemasyarakatan adalah menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar dengan mengikuti

acara urunan atau *yasinan*, menambah wawasan dengan ikut pengajian, menambah wawawan dan ilmu pengetahuan agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol diantaranya suami ditekankan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi,sedangkan kegiatan ibu ditambah dengan mengurusi kegiatan domestik rumah tangga, anak perempuan lebih identik dengan kegiatan domestik rumah, anak laki-laki dan perempuan harus maju, berkembang dan berpendidikan agama yang setinggi-tingginya

Analisis pada kegiatan produktif, permasalahan yang dihadapi yakni ibu memiliki waktu yang kurang dalam hal pendidikan agama bagi anak-anaknya, faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kurangnya pendapatan sehingga istri harus ikut untuk mencari nafkah. Analisis pada aktivitas reproduktif, permasalahan yang dihadapi yaitu ibu harus serta merta mencari nafkah dan melakukan kegiatan domestik secara terus-menerus, anak perempuan merasa diperlakukan tidak adil dibanding dengan anak laki-laki, ibu merasa kesulitan untuk menangani pendidikan agama anak-anaknya, ibu dan anak perempuan memerlukan waktu dan biaya yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan kodratinya Analisis dalam bidang kemasyarakatan, permasalahan yang dihadapi yaitu orang tua tidak dapat setiap hari mengikuti kegiatan keagamaan, ibu merasa terbebani oleh faktor ekonomi, karena sering mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya, suami juga merasa terbebani dengan faktor ekonomi yang terkadang merasa kurang untuk membiayai pendidikan agama anak-anaknya.